**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Perkembangan Umum Remaja**
2. **Pengertian Remaja**

Untuk menghindari kesimpangsiuran dan kesalahpahaman dalam penggunaan istilah remaja, sebaiknya istilah remaja dijelaskan terlebih dahulu. Istilah asing yang sering dipakai untuk menunjukkan makna remaja, antara lain adalah *puberteit*, *adolescentia*, dan *youth*. Dalam bahasa Indonesia sering pula dikaitkan pubertas atau remaja. Istilah *puberty* (inggris) atau *puberteit* (belanda) berasal dari bahasa latin: pubertas yang berarti usia kedewasaan (*the age of manhood*). (Fatimah: 2006)

Di Indonesia baik istilah pubertas maupun *adolescensia* dipakai dalam arti umum dengan istilah yang sama yaitu remaja.

Dalam hubungan dengan hukum, tampaknya hanya undang-undang perkawinan saja yang mengenal konsep “remaja” walaupun tidak secara terbuka. Usia minimal untuk suatu perkawinan menurut undang-undang disebutkan 16 tahun untuk wanita dan 19tahun untuk pria. Walaupun undang-undang itu tidak menganggap mereka yang diatas 16 tahun (untuk wanita) atau diatas 19 tahun (untuk pria) sebagai bukan anak-anak lagi, tetapi mereka juga belum dapat dianggap sebagai dewasa penuh, sehingga masih diperlukan izin orang tua untuk menikahkan mereka. (Pasal 7 Undang-Undang No. 1/1974 tentang perkawinan).

9

“WHO menetapkan batas usia 19-20 tahun sebagai batasan usia remaja. WHO menyatakan walaupun definisi diatas terutama didasarkan pada usia kesuburan (*fertilitas*) wanita, batasan tersebut berlaku juga untuk remaja pria, dan WHO membagi kurun usia dalam dua bagian yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun.” (Sunarto dan Agung, 2008: 57)

1. **Aspek-Aspek Perkembangan pada Remaja**
2. **Perkembangan Fisik**

Piaget (Papalia dan Olds: 2001) menyatakan bahwa perkembangan fisik adalah perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris dan ketrampilan motorik. Perubahan pada tubuh ditandai dengan pertambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Tubuh remaja mulai beralih dari tubuh kanak-kanak ke arah kematangan fungsi-fungsi organ menuju kematangan. Perubahan fisik otak sehingga strukturnya semakin sempurna meningkatkan kemampuan kognitif.

1. **Perkembangan Kognitif**

Seorang remaja termotivasi untuk memahami dunia karena perilaku adaptasi secara biologis mereka. Dalam pandangan Piaget, remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka, di mana informasi yang didapatkan tidak langsung diterima begitu saja ke dalam skema kognitif mereka. Remaja sudah mampu membedakan antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting dibanding ide lainnya, lalu remaja juga menghubungkan ide-ide tersebut. Seorang remaja tidak saja mengorganisasikan apa yang dialami dan diamati, tetapi remaja mampu mengolah cara berpikir mereka sehingga memunculkan suatu ide baru (Santrock, 2002).

Perkembangan kognitif adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir, dan bahasa. Masa remaja terjadi kematangan kognitif, yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial yang semakin luas untuk eksperimentasi memungkinkan remaja untuk berpikir abstrak. Piaget menyebut tahap perkembangan kognitif ini sebagai tahap operasi formal (Papalia & Olds, 2001).

Tahap formal operations adalah suatu tahap dimana seseorang sudah mampu berpikir secara abstrak. Seorang remaja tidak lagi terbatas pada hal-hal yang aktual, serta pengalaman yang benar-benar terjadi. Dengan mencapai tahap operasi formal remaja dapat berpikir dengan fleksibel dan kompleks. Seorang remaja mampu menemukan alternatif jawaban atau penjelasan tentang suatu hal. Berbeda dengan seorang anak yang baru mencapai tahap operasi konkret yang hanya mampu memikirkan satu penjelasan untuk suatu hal. Hal ini memungkinkan remaja berpikir secara hipotetis. Remaja sudah mampu memikirkan suatu situasi yang masih berupa rencana atau suatu bayangan (Santrock, 2002)

Remaja dapat memahami bahwa tindakan yang dilakukan pada saat ini dapat memiliki efek pada masa yang akan datang. Dengan demikian, seorang remaja mampu memperkirakan konsekuensi dari tindakannya, termasuk adanya kemungkinan yang dapat membahayakan dirinya.

Pada tahap ini, remaja juga sudah mulai mampu berspekulasi tentang sesuatu, dimana mereka sudah mulai membayangkan sesuatu yang diinginkan di masa depan. Perkembangan kognitif yang terjadi pada remaja juga dapat dilihat dari kemampuan seorang remaja untuk berpikir lebih logis. Remaja sudah mulai mempunyai pola berpikir sebagai peneliti, dimana mereka mampu membuat suatu perencanaan untuk mencapai suatu tujuan di masa depan (Santrock, 2002).

Salah satu bagian perkembangan kognitif masa kanak-kanak yang belum sepenuhnya ditinggalkan oleh remaja adalah kecenderungan cara berpikir egosentrisme. Yang dimaksud dengan egosentrisme di sini adalah ketidakmampuan melihat suatu hal dari sudut pandang orang lain (Papalia dan Olds: 2001).

Elkind (Papalia & Olds: 2001) mengungkapkan salah satu bentuk cara berpikir *egosentrisme* yang dikenal dengan istilah *personal fabel*.

*Personal fabel* adalah "suatu cerita yang kita katakan pada diri kita sendiri mengenai diri kita sendiri, tetapi cerita itu tidaklah benar" . Kata fabel berarti cerita rekaan yang tidak berdasarkan fakta, biasanya dengan tokoh-tokoh hewan. Personal fabel biasanya berisi keyakinan bahwa diri seseorang adalah unik dan memiliki karakteristik khusus yang hebat, yang diyakini benar adanya tanpa menyadari sudut pandang orang lain dan fakta sebenarnya. Papalia dan Olds (2001) dengan mengutip Elkind menjelaskan “*personal fable*” sebagai berikut :

“*Personal fable* adalah keyakinan remaja bahwa diri mereka unik dan tidak terpengaruh oleh hukum alam. Belief egosentrik ini mendorong perilaku merusak diri (*self-destructive*) oleh remaja yang berpikir bahwa diri mereka secara magis terlindung dari bahaya. Misalnya seorang remaja putri berpikir bahwa dirinya tidak mungkin hamil (karena perilaku seksual yang dilakukannya), atau seorang remaja pria berpikir bahwa ia tidak akan sampai meninggal dunia di jalan raya (saat mengendarai mobil), atau remaja yang mencoba-coba obat terlarang (*drugs*) berpikir bahwa ia tidak akan mengalami kecanduan. Remaja biasanya menganggap bahwa hal-hal itu hanya terjadi pada orang lain, bukan pada dirinya”.

Pendapat Elkind bahwa remaja memiliki semacam perasaan *invulnerability* yaitu keyakinan bahwa diri mereka tidak mungkin mengalami kejadian yang membahayakan diri, merupakan kutipan yang populer dalam penjelasan berkaitan perilaku berisiko yang dilakukan remaja. Umumnya dikemukakan bahwa remaja biasanya dipandang memiliki keyakinan yang tidak realistis yaitu bahwa mereka dapat melakukan perilaku yang dipandang berbahaya tanpa kemungkinan mengalami bahaya itu.

Remaja maupun orang dewasa memiliki kemungkinan yang sama untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang berisiko merusak diri (*self-destructive*). Mereka juga mengemukakan adanya derajat yang sama antara remaja dan orang dewasa dalam mempersepsi *self-invulnerability*. Dengan demikian, kecenderungan melakukan perilaku berisiko dan kecenderungan mempersepsi diri *invulnerable* menurut pada remaja dan orang dewasa adalah sama (Santrock, 2002).

1. **Perkembangan Kepribadian dan Sosial**

Yang dimaksud dengan perkembangan kepribadian adalah perubahan cara individu berhubungan dengan dunia dan menyatakan emosi secara unik; sedangkan perkembangan sosial berarti perubahan dalam berhubungan dengan orang. Perkembangan kepribadian yang penting pada masa remaja adalah pencarian identitas diri. Yang dimaksud dengan pencarian identitas diri adalah proses menjadi seorang yang unik dengan peran yang penting dalam hidup (Papalia & Olds, 2001).

1. **Perkembangan Moral (*Moral Development*)**

Pengertian perkembangan secara luas menunjuk pada keseluruhan proses perubahan dari potensi yang dimiliki individu dan tampil dalam kualitas kemampuan, sifat dan ciri-ciri yang baru (Hawadi: 2001).

Perkembangan Moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Perkembangan moral adalah perubahan-perubahan perilaku yang terjadi dalam kehidupan anak berkenaan dengan tatacara, kebiasaan, adat, atau standar nilai yang berlaku dalam kelompok sosial (Santrock, 2002).

Perkembangan moral berkaitan dengan aturan dan konvensi tentang interaksi yang adil antar orang. Aturan ini bisa dikaji dalam 3 domain: kognitif (pemikiran), behavioral (perilaku), dan emosional (perasaan). (Santrock, 2002)

1. **Teori Piaget**

Jean Piaget menyusun teori perkembangan moralnya yang dikenal sebagai teori struktural-kognitif.

Piaget memantik perhatian banyak orang terhadap cara murid berpikir tentang moral. Dia secara ekstensif mengobservasi dan mewawancarai anak berusia 4 sampai 12 tahun. Dia mengamati anak-anak itu bermain marbel, mempelajari bagaimana mereka menggunakan dan memikirkan aturan permainan. Dia juga bertanya kepada anak tentang aturan etika, memberi mereka kuis tentang pencurian, kebohongan, hukuman, dan keadilan. Dari sini dia menyusun teori perkembangan moral. (Santrock: 2002)

Tahap Perkembangan Moral Piaget

1. *Heteronomous morality*

Adalah tahap perkembangan moral pertama menurut Piaget. Tahap ini berlangsung dari kira-kira usia 4 sampai 7 tahun. Pada tahap ini, keadilan dan aturan dianggap sebagai bagian dari dunia yang tak bisa diubah, tidak dikontrol oleh orang asing. (Santrock: 2002)

1. *Autonomous morality*

Adalah tahap perkembangan moral kedua menurut Piaget, yang tercapai pada usia 10 tahun atu lebih. Pada tahap ini, anak mulai mengetahui bahwa aturan dan hukum adalah buatan manusia dan bahwa, dalam menilai suatu perbuatan, niat pelaku dan konsekuensinya harus dipikirkan. Anak usia 7 sampai 10 tahun berada dalam masa transisi diantara dua tahap itu, dan karenanya mereka menunjukkan cirri-ciri kedua tahap itu. (Santrock: 2002)

Pemikir heteronomous juga percaya bahwa keadilan yang imanen (selalu ada), yakni konsep bahwa jika suatu aturan dilanggar, maka hukuman akan segera dijatuhkan. Anak kecil percaya bahwa pelanggaran secara otomatis akan menyebabkan jatuhnya hukuman. Mereka seringkali tampak takut setelah melanggar suatu aturan, bersiap-siap menghadapi hukuman. Anak yang lebih tua, yang telah mencapai tahap otonomi moral, mengetahui bahwa hukuman dikenakan melalui medium social dan terjadi hanya jika ada orang yang menyaksikan pelanggaran itu, dan bahkan hukuman itu bisa dihindari.

Piaget mengatakan bahwa perkembangan moral terutama berlangsung melalui hubungan timbale balik dengan rekan seusia. Dalam kelompok teman sebaya, dimana semua anggotanya punya status dan kekuasaan yang setara, aturan akan dinegosiasikan dan perselisihan akan dibahas dan kemudian diselesaikan. Menurut Piaget, orang tua tidak perlu memainkan peran penting dalam perkembangan moral anak karena mereka punya kekuasaan yang lebih besar ketimbang anak dan menentukan aturan secara otoriter (Santrock: 2002).

1. **Teori Kohlberg**

Teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg merupakan pengembangan teori struktural-kognitif yang telah dilakukan Piaget sebelumnya. Di atas bangunan teori Piaget itu, Lawrence Kohlberg mengusulkan suatu teori perkembangan pemikiran moral (teori *development-kognitif*). Teori ini menyatakan bahwa setiap individu melalui sebuah "urutan berbagai tahapan" (*invariant sequence of stages*) moral. (Santrock: 2001)

Lawrence Kohlberg , seperti Piaget, menandaskan bahwa perkembangan moral terutama melibatkan serangkaian dilema moral penalaran (reasoning) dan berlangsung dalam tahapan-tahapan. Kohlberg mengemukakan teorinya setelah mewawancarai beberapa anak, remaja, dan orang dewasa (terutama pria) untuk mengetahui pandangan mereka tentang serangkaian dilema moral. Berikut ini contoh dari tipe dilema yang disajikannya (Santrock: 2002),

Seorang wanita sedang sekarat karena menderita kanker serius. Hanya ada satu obat yang menurut dokter bisa menyelamatkan nyawanya. Obat itu baru saja ditemukan oleh ahli obat yang tinggal sekota dengan perempuan itu. Biaya pembuatan obat itu sangat mahal, tetapi ahli obat itu menetapkan harga obat 10 kali lipat dari biaya produksinya. Suami wanita itu, Heinz, berusaha meminjam uang untuk membeli obat itu tapi dia gagal mendapatkan uang yang cukup. Dia kemudian memberitahu kepada ahli obat itu bahwa istrinya sekarat dan memohon agar bisa membeli obat itu dengan harga yang lebih murah atau diperbolehkan berutang dahulu kepada si ahli obat tersebut. Tetapi ahli obat itu berkata “tidak bisa, saya yang menciptakannya dan saya berhak mendapat uang dari obat itu.” Kemudian Heinz yang putus asa itu mendobrak toko obat, mencuri obat itu untuk istrinya (Santrock, 2002).

Setelah membaca cerita itu (atau, untuk anak kecil, setelah mendengan cerita itu dibacakan), individu ditanya beberapa pertanyaan: Apakah Heinz dibenarkan mencuri obat itu? Apakah adalah tugas suami untuk mencurinya? Apakan suami yang baik akan mencuri? Apakah ahli obat berhak menentukan harga mahal untuk obat itu? Mengapa? (Santrock: 2002)

Pada awal karyanya Kohlberg menyusun enam tahap (stage perkembangan) yang dibagi dalam tiga tingkatan (level) yaitu tingkatan *pre-conventional, conventional, dan post-conventional*. (Santrock: 2002)

Untuk mengerti tahap-tahap perkembangan penalaran moral, perlu ditelusuri lebih dulu pengertian penalaran moral. Tingkatan *pre-conventional* ialah tingkatan dari kebanyakan anak dibawah usia 9 tahun, beberapa remaja, dan kebanyakan pelaku criminal, baik remaja maupun dewasa. Tingkatan *conventional* ialah tingkatan kebanyakan remaja dan orang dewasa di masyarakat Amerika dan masyarakat lain. Tingkatan *post-conventional* ialah tingkatan yang dicapai oleh sejumlah minoritas orang dewasa dan biasanya dicapai baur setelah usia 20 tahun. Istilah conventional berarti sesuai dengan, atau mematuhi aturan-aturan, harapan-harapan serta konvensi masyarakat atau penguasa, hanya karena semua itu merupakan aturan-aturan, harapan-harapan, serta konvensi masyarakat. Individu pada tingkatan pre-conventional belum sampai pada pengertian yang sesungguhnya untuk mematuhi konvensi atau aturan masyarakat. Individu pada tingkatan post-conventional mengerti aturan-aturan masyarakat dan pada dasarnya menerima aturan-aturan tersebut, tetapi penerimaannya didasarkan atau penerimaan prinsip-prinsip moral yang mendasari aturan-aturan tersebut. Apabila pada suatu ketika terdapat konflik antara prinsip-prinsip moral dengan aturan-aturan masyarakat, individu pada taraf post-conventional akan membuat keputusan moral dengan lebih mengutamakan prinsip-prinsip moral daripada konvensi. (Santrock, 2002)

Berdasarkan alasan yang diberikan orang-orang dalam memberi jawaban atas dilema yang didiskusikan dan sepuluh dilema lainnya, Kohlberg menyususn teori perkembangan moral yang terdiri dari 3 level utama dengan 2 tahap pada setiap level. Konsep penting untuk memahami teori Kohlberg adalah internalisasi, yang berarti perubahan perkembangan dari perilaku yang dikontrol secara eksternal ke perilaku yang dikontrol secara internal.

1. *Preconventional reasoning* (penalaran konvensional)

Adalah level terbawah dari perkembangan moral dalam teori Kohlberg. Pada level ini, anak tidak menunjukkan internalisasi nilai-nilai moral. Penalaran moral dikontrol oleh hukuman dan ganjaran eksternal.

Pada tingkatan ini, anak tanggap terhadap aturan-aturan budaya da/n terhadap ungkapan-ungkapan budaya mengenai baik dan buruk, benar dan salah. Akan tetapi, hal ini semata-mata ditafsirkan dari segi sebab akibat fisik atau kenikmatan perbuatan (hukuman, keuntungan, pertukaran dan kebaikan). Tingkatan ini dapat dibagi menjadi dua tahap, yaitu:

1. Tahap orientasi hukuman dan kepatuhan

Akibat-akibat fisik suatu perbuatan menentukan baik-buruknya, tanpa menghiraukan arti dan nilai manusiawi dari akibat tersebut. Anak semata-mata menghindarkan hukuman dan tunduk pada kekuasaan tanpa mempersoalkannya. Jika ia berbuat “baik”, hal itu karena anak dalam dirinya sendiri menilai tindakannya sebagai hal yang bernilai dalam dirinya sendiri dan bukan karena rasa hormat terhadap tatanan moral yang melandasi dan yang didukung oleh hukuman dan otoritas. (Santrock, 2002)

1. Tahap orientasi relativis instrumental

Perbuatan yang benar adalah cara atau alat memuaskan kebutuhannya sendiri dan kadang-kadang juga kebutuhan orang lain. Hubungan antarmanusia dipandang seperti hubungan di pasar (jual beli). Terdapat elemen kewajaran tindakan yang bersifat resiproksitas (timbal balik) dan pembagian sama rata, tetapi ditafsirkan secara fisik dan pragmatis. Resiproksitas ini merupakan tercermin dalam bentuk, “jika engkau menggaruk punggungku maka aku juga akan menggaruk punggungmu”. Jadi, perbuatan baik tidaklah didasarkan karena loyalitas, terima kasih, ataupun keadilan (Santrock, 2002).

1. *Conventional reasoning* (penalaran konvensional)

Adalah tahap kedua atau tahap menengah dalam teori Kohlberg. Pada level ini, internalisasi masih setengah-setengah (intermediate). Anak patuh secara internal pada standar tertentu, tetapi standar itu pada dasarnya ditetapkan oleh orang lain, seperti orang tua, atau oleh aturan sosial (Santrock, 2002).

Pada tahap ini, anak hanya menuruti harapan keluarga, kelompok, atau bangsa. Ia memandang bahwa hal tersebut bernilai bagi dirinya sendiri, tanpa mengindahkan akibat yang segera dan nyata. Sikapnya bukan hanya komformitas terhadap harapan pribadi dan tata tertib sosial, melainkan juga loyal (setia) terhadapnya dan secara aktif memperthankan, mendukung, dan membenarkan seluruh tata tertib atau norma-norma tersebut serta mengidentifikasikan diri dengan orang tua atau kelompok yang terlibat didalammnya. Tingkatan ini memiliki dua tahap, yaitu:

1. Tahap orientasi kesepakatan antarpribadi atau orientasi

Perilaku yang baik adalah yang menyenangkan dan membantu orang lain serta yang disetujui oleh mereka. Pada tahap ini terdapat banyak komformitas terhadap gambaran stereotip mengenai perilaku mayoritas atau “alamiah”. Perilaku sering dinilai menurut niatnya, ungkapan “dia bermaksud baik” untuk pertama kalinya menjadi penting. Orang mendapatkan persetujuan dengan menjadi baik. (Santrock, 2002)

1. Tahap orientasi hukuman dan ketertiban

Terdapat orientasi terhadap otoritas, aturan yang tetap dan penjagaan tata tertib/norma-norma sosial. Perilaku yang baik adalah semata-mata melakukan kewajiban sendiri, menghormati otoritas dan menjaga teta tertib sosial yang ada, sebagai yang bernilai dalam dirinya sendiri (Santrock, 2002)

1. *Postconventional reasoning* (penalaran post-conventional)

Adalah level tertinggi dalam teori Kohlberg. Pada level ini moralitas telah sepenuhnya diinternalisasikan dan tidak didasarkan pada standar eksternal, murid mengetahui aturan-aturan moral alternative,mengeksplorasi opsi, dan kemudian memutuskan sendiri kode moral apa yang terbaik bagi dirinya (Santrock, 2002).

Pada level ini terdapat usaha yang jelas untuk merumuskan nilai-nilai dan prinsip moral yang memiliki keabsahan dan dapat diterapkan, terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang berpegang pada prinsip-prinsip itu dan terlepas pula dari identifikasi individu sendiri dengan kelompok tersebut. Ada dua tahap pada level ini, yaitu:

1. Tahap orientasi kontrak sosial legalitas

Pada umumnya, tahap ini amat bernada semangat utilitarian. Perbuatan yang baik cenderung dirumuskan dalam kerangka hak dan ukuran individual umum yang telah diuji secara kritis dan telah disepakati oleh seluruh masyarakat. Terdapat kesadaran yang jelas mengenai relativitas nilai dan pendapat pribadi sesuai dengannya. Terlepas dari apa yang telah disepakati secara konstitusional dan demokratis, hak adalah soal “nilai” dan “pendapat” pribadi. Hasilnya adalah penekanan pada sudut pandang legal, tetapi dengan penekanan pada kemungkinan untuk mengubah hukum berdasarkan pertimbangan rasional mengenai manfaat sosial (jadi, bukan membekukan hukum itu sesuai dengan tata tertib gaya seperti yang terjadi pada tahap 4). Diluar bidang hukum yang disepakati, berlaku persetujuan bebas ataupun kontrak. Inilah “moralitas resmi” dari pemerintah dan perundang-undangan yang berlaku disetiap Negara.

1. Tahap orientasi prinsip etika universal

Hak ditentukan oleh keputusan suara batin, sesuai dengan prinsip-prinsip etis yang dipilih sendiri dan yang mengacu pada komprehensivitas logis, universalitas, konsistensi logis. Prinsip-prinsip ini bersifat abstrak dan etis (kaidah emas imperative kategoris) dan mereka tidak merupakan peraturan moral konkret. Pada hakikat inilah prinsip-prinsip universal keadilan, resiproksitas dan persamaaan hak asasi manusia serta rasa hormat terhadap manusia sebagai pribadi individual.

Ringkasan tiga level dan enam tahap perkembangan Kohlberg, bersama contoh dari masing-masing tahap, disajikan dalam tabel berikut:

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Level 1  Level Prekonvensional  Tidak ada internalisasi | | Level 2  Level konvensioanal  Internalisasi pertengahan | | Level 3  Level Post-konvensional  Internalisasi penuh | |
| Tahap 1  Heteromous Morality | Tahap 2  Individualisme, tujuan, dan pertukaran | Tahap 3  Ekspektasi interpersonal mutual, hubungan, konformitas interpersonal | Tahap 4  Moralitas sistem sosial | Tahap 5  Kontrak social atau utilitas dan hak individual | Tahap 6  Prinsip etika universal |
| Anak patuh karena orang dewasa menyuruh mereka untuk patuh. Orang mendasarkan keputusan moralnya karena takut pada hukuman | Individu mengejar kepentingannya sendiri, tetapi membiarkan orang lain membiarkan melakukan hal yang sama. Apa-apa yang benar melibatkan pertukaran yang seimbang. | Individu menggunakan rasa percaya, perhatian, dan loyalitas kepada orang lain sebagai bisnis untuk penilaian moral. | Penilaian moral didasarkan pada pemahaman dan aturan social, hukum, keadilan, dan kewajiban. | Individu memahami bahwa nilai, hak, dan prinsip mendasari atau mengatasi hukum. | Orang telah mengembangkan penilaian moral berdasarkan hak asasi manusia yang universal. Ketika berhadapan dengan dilema antara hukum dan kesadaran, yang akan diikuti adalah kesadaran individual seseorang |

Dalam studi atas teori Kohlberg, data longitudinal menunjukkan adanya relasi tahap-tahap dengan usia, meskipun pada dua tahap tertinggi, terutama tahap 6, jarang muncul. Sebelum usia 9 tahun, kebanyakan anak mengalami dilema moral pada level prakonvensional. Pada usia remaja, mereka kemungkinan besar menggunakan nalar pada tahap konvensional (Santrock, 2002).

Kohlberg percaya bahwa perubahan mendasar dalam perkembangan kognitif akan meningkatkan pemikiran moral. Dia juga mengatakan bahwa anak mengkonstruksi pemikiran mereka saat mereka melewati tahap-tahap tersebut-mereka bukan hanya secara pasif menerima norma moralitas kultural. Kohlberg menyatakan bahwa pemikiran moral anak dapat ditingkatkan melalui diskusi dengan orang lain yang penalarannya berada pada tahap yang lebih tinggi. Seperti Piaget, Kohlberg menganggap bahwa hubungan member dan menerima antarkawan seusia akan memajukan penalaran moral karena dalam hubungan semacam ini anak berkesempatan melakukan peran yang berbeda (Santrock, 2002).

1. **Moral (akhlak) Ditinjau dari Perspektif Islam**
2. Pengertian Akhlak

“Akhlak berasal dari kata akhlaqun, bentuk jamak, sedangkan bentuk tunggalnya adalah khuluq yang berarti perangai atau kelakuan, budi pekerti, dan kebiasaan atau tabiat.” (Hadhiri, 2015:14). Sedangkan menurut istilah syar’i, akhlak merupakan kondisi jiwa, yang begitu mudah bisa menghasilkan perbuatan tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Jika perbuatan itu baik maka disebut akhlak baik, dan jika buruk disebut akhlak yang buruk.

1. Unsur Pokok moral / Akhlak

Akhlak memiliki 3 unsur pokok, yaitu: Perbuatan sifat/keadaan jiwa seseorang, perbuatan yang muncul bukan paksaan, tetapi dengan mudah dilakukan, perbuatan yang dilakukan itu menjadi kebiasaan sehari-hari. (Hadhiri, 2015).

1. Sumber Akhlak Islami
2. Akhlak islami adalah akhlak yang berdasarkan ajaran-ajaran islam. Jadi, akhlak islami bersumber pada ajaran-ajaran islam, yaitu Al-Quran dan As-Sunnah.
3. Akhlak atau ajaran budi pekerti secara umum yang tidak bertentangan dengan Al-Quran dan As-Sunnah boleh diamalkam.
4. Akhlak atau ajaran budi pekerti yang menurut pendapat umum masyarakat baik, tetapi bertentangan dengan Al-Quran dan As-Sunnah, maka haram hukumnya untuk diamalkan.
5. Baik atau buruknya akhlak manusia bukan dipandang oleh kebanyakan pendapat masyarakat, tetapi oleh dasar hukum yang mutlak, yaitu Al-Quran dan As-Sunnah.
6. Ajaran apapun yang bersumber pada hukum Allah swt. adalah mutlak kebenarannya karena Allah maha mengetahui segala apa yang telah, sedang, dan akan terjadi pada manusia dan alam semesta.
7. Batasan-Batasan Moral

Dalam batasan-batasan moral akan di bicarakan tentang nilai dan sikap karena yang menjadi titik pengukur moral adalah nilai moral dalam berbuat baik dan buruk. Nilai moral apabila dihayati dalam hati sanubari akan menjadi sikap hidup, yakni kedaan mental sesorang untuk melakukan perbuatan. Sikap inilah yang di realisasikan dalam tingkah laku (perbuatan) yang merupakan indikasi atas nilai-nilai moral yang di miliki seseorang. Adapun indikator dari batasan-batasan moral adalah sebagai berikut :

1. Moral Sangat Baik

Tingkah laku dari seseorang yang menunjukkan sikap moral yang tinggi itu di tandai oleh kesesuaian perbuatan yang di lakukannya dengan norma-norma hidup yang berlaku.Jadi seseorang dikatakan bermoral sangat baik apabila tingkah lakunya sesuai dengan norma yang ada dalam agama dan di dalam masyarakat, mendapat dukungan dari orang tua dan bisa di jadikan teladan bagi orang lain.

1. Moral Baik

Sesorang dapat di katakan bermoral baik bila ia memahami menghayati serta melaksanakan tingkah laku yang baik dan menerapkan serta membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya kebiasaan itu memudahkan orang hidup dan perkataan, perbuatan, gerakan dan sebagainya yang telah menjadi kebiasaan sering kali terjadi tanpa pikiran. Oleh karena itu tingkah laku yang baik, yang belum menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari perlu di ingat dan di usahakan menerapkannya agar menjadi kebiasaan yang baik.

1. Moral Buruk

Dalam masyarakat terdapat sikap dan tingkah laku yang buruk, yang menyebar dikalangan anak usia sekolah yang di tandai dengan adanya pertentangan yang terjadi dalam masyarakat yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Misalnya berdusta, mencuri, mencela terhadap orang yang lebih tua kurang hormat, suka berkelahi, malas belajar dan kenakalan lainnya yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat.

1. Moral Sangat buruk

Moral dapat dikatakan sangat buruk bila seseorang durhaka pada orang tua, melakukan tingkah laku yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Bertentangan dengan norma yang ada dalam masyarakat serta perbuatan yang di lakukannya sulit untuk di rubah dan merugikan diri sendiri dan orang banyak.

1. Faktor yang Menyebabkan Merosotnya Moral

Menurut ahli psikoanalisis, moral dan nilai menyatu dalam konsep superego. Superego dibentuk melalui jalan internalisasi larangan-larangan atau perintah-perintah yang datang dari luar (khususnya dari orang tua). Oleh karena itu, anak yang tidak memiliki hubungan harmonis dengan orang tuanya dimasa kecil, kemungkinan besar tidak akan mampu mengembangkan superego yang sangat kuat, sehingga mereka bisa menjadi orang yang sering melanggar norma sosial. Sedangkan teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh kholberg menunjukkan bahwa sikap moral bukan hasil sosialisasyang diperoleh dari kebiasaan dan hal-hal lain yang berhubungan dengan nilai kebudayaan. Tahap-tahap perkembangan moral terjadi dari aktivitas spontan pada masa anak-anak (Gunarsa, 2004).

Daradjat (2010) mengemukakan faktor-faktor penyebab dari kemerosotan moral, antara lain yang terpenting adalah:

1. Kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap-tiap orang dalam masyarakat

Keyakinan beragama yang didasarkan atas pengertian yang sungguh-sungguh dan sehat tentang ajaran agama yang dianutnya kemudian diiringi dengan pelaksanaan ajaran-ajaran tersebut merupakan benteng moral yang paling kokoh. Semakin jauh masyarakat dari agama, semakin susah memelihara moral orang dalam masyarakat itu, dan semakin kacaulah suasana karena semakin banyak pelanggaran-pelanggaran atas hak dan hukum.

1. Keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi,sosial, dan politik.

Ketidakstabilan suasana yang melingkupi seseorang menyebakan gelisah dan cemas akibat tidak dapatnya mencapai rasa aman dan ketentraman dalam hidup. Dengan demikian akan terjadi banyak penyimpangan moral.

1. Pendidikan moral tidak terlaksana menurut semestinya

Jika anak dilahirkan dan dibesarkan oleh orang tua yang tidak bermoral atau tidak mengerti cara mendidik, ditambah pula dengan lingkungan masyarakat yang goncang dan kurang mengindahkan moral, maka sudah tentu hasil yang akan terjadi tidak menggembirakan dari segi moral.

1. Suasana rumah tangga yang kurang baik

Tidak rukunnya orang tua menyebabkan gelisah anak, mereka menjadi takut, cemas dan tidak tahan berada ditengah-tengah orangtua yang tidak rukun. Maka anak-anak yang gelisah dan cemas itu mudah terdorong kepada perbuatan-perbuatan yamg merupakan ungkapan dari rasa hatinya, biasanya akan mengganggu ketentraman orang lain.

1. Diperkenalkannya secara populer obat-obat dan alat-alat anti hamil

Seperti kita ketahui bahwa usia muda adalah usia yang baru mengalami dorongan seksual akibat pertumbuhan biologis yang dilaluinya, mereka belum mempunyai pengalaman dan jika mereka juga belum mendapat didikan agama yang mendalam, mereka akan mudah dibujuk oleh orang-orang yang tidak baik, yang hanya melampiaskan hawa nafsunya. Dengan demikian, anak-anak muda akan menggunakan obat-obat dan alat-alat anti hamil untuk memenuhi kemauan mereka sendiri yang mengikuti arus darah mudanya tanpa terkendali.

1. Banyaknya tulisan-tulisan, gambar-gambar, siaran-siaran, kesenian-kesenian yang tidak mengindahkan dasar-dasar dan tuntunan moral

Suatu hal yang belakangan ini kurang mendapat perhatian kita ialah tulisan-tulisan, gambar-gambar, siaran-siaran, kesenian-kesenian yang seolah-olah mendorong anak muda untuk mengikuti arus mudanya. Segi-segi moral dan mental kurang mendapat perhatian, hasil-hasil seni itu sekedar ungkapan dari keinginan dan kebutuhan yang sesungguhnya tidak dapat dipenuhi begitu saja. Lalu digambarkan dengan sangat realistis, sehingga semua yang tersimpan didalam hati anak-anak muda diungkap dan realisasinya terlihat dalam cerita, lukisan atau permainan tersebut. Inipun mendorong anak muda ke jurang kemerosotan moral.

1. Kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu luang dngan cara yang baik, dan yang membawa kepada pembinaan moral.

Suatu faktor yang juga telah ikut memudahkan rusaknya moral anak-anak muda ialah kurangnya bimbingan dalam mengisi waktu luang dengan baik dan sehat. Umur muda adalah umur suka berkhayal, melamunkan hal yang jauh. Kalau mereka dibiarkan tanpa bimbingan dalam mengisi waktunya maka akan banyak lamunan dan kelakuan yang kurang

1. **Layanan BK Komprehensif Untuk Menumbuhkembangkan Moral Siswa**
2. **Layanan Dasar**
3. Pengertian

Pelayanan dasar diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis dalam rangka mengembangakan perilaku jangka panjang sesuai tugas dan tahap-tahap perkembangan (yang dituangkan sebagai standar kompetensi kemandirian) yang diperlukan dalam pengembangan kemampuan memilih dan mengambil keputusan dalam menjalani kehidupannya. Penggunaan instrument asesmen perkembangan dan kegiatan tatap muka terjadwal dikelas sangat diperlukan untuk mendukung implementasi komponen ini. Asesmen kebutuhan diperlukan untuk diadikan landasan pengembangan pengalaman terstruktur yang disebutkan (ABKIN: 2007).

1. Tujuan

Pelayanan ini bertujuan untuk membantu semua konseli agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan dasar hidupnya, atau dengan kata lain membantu konseli agar mereka dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya.secara rinci tujuan pelayanan ini dapat dirumuskan sebagai upaya untuk membantu konseli agar:

1. Memiliki kesadaran (pemahaman) tentang diri dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, social budaya dan agama),
2. Mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggungjawab atau seperangkat tingkah laku yang layak bagi penyesuaian diri dengan lingkungannya,
3. Mampu menangani atau memenuhi kebutuhan dan masalahnya, dan
4. Mampu mengembangkan dirinya dalam rangka mencapai tujuan hidupnya.
5. Fokus Pengembangan

Untuk mencapai tujuan tersebut, fokus perilaku yang dikembangkan menyangkut aspek-aspek pribadi, social, belajar, dan karir. Semua ini berkaitan erat dengan upaya membantu konseli dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya (sebagai standar kompetensi kemandirian). Materi pelayanan dasar dirumuskan dan dikemas atas dasar standar kompetensi kemandirian antara lain mencakup pengembangan:

1. *Self-esteem,*
2. Motivasi berprestasi,
3. Keterampilan pengambilan keputusan,
4. Keterampilan pemecahan masalah,
5. Keterampilan hubungan antar pribadi atau berkomunikasi,
6. Penyadaran keragaman budaya,
7. Perilaku bertanggungjawab.

Hal-hal yang terkait dengan perkembangan karir (terutama di timgkat SLTP/SLTA) mencakup pengembangan:

1. Fungsi agama bagi kehidupan,
2. Pemantapan pilihan program studi,
3. Keterampilan kerja professional,
4. Kesiapan pribadi (fisik, psikis, jasmaniah-rohaniah) dalam mengahadapi pekerjaan,
5. Perkembangan dunia kerja,
6. Iklim kehidupan dunia kerja,
7. Cara melamar pekerjaan,
8. Kasus-kasus kriminalitas,
9. Bahayanya perkelahian massal (tawuran),
10. Dampak pergaulan bebas.
11. **Layanan Responsif**
12. Pengertian

Pelayanan responsif merupakan pemberian bantuan kepada konseli yang menghadapi kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera, sebab jika tidak segera dibantu dapat menimbulkan gangguan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangan. Konseling individual, konseling krisis, konsultasi dengan orang tua, guru, dan alih tangan kepada ahli lain adalah ragam bantuan yang dapat dilakukan dalam pelayanan responsive (ABKIN: 2007)

1. Tujuan

Tujuan pelayanan responsive adalah membantu konseli agar dapat memenuhi kebutuhannya dan memecahkan masalah yang dialaminya atau membantu konseli yang mengalami hambatan, kegagalan dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Tujuan pelayanan ini dapat juga dikemukakan sebagai upaya untuk mengintervensi masalah-masalah atau kepedulian pribadi konseli yang muncul segera dan dirasakan saat itu. Hal tersebut berkenaan dengan masalah social-pribadi, karier, dan atau masalah pengembangan pendidikan.

1. Fokus Pengembangan

Fokus pelayanan responsif bergantung kepada masalah atau kebutuhan konseli. Masalah dan kebutuhan konseli berkeinginan dengan keinginan untuk memahami sesuatu hal karena dipandang penting bagi perkembangan dirinya secara positif. Kebutuhan ini seperti kebutuhan untuk memperoleh informasi antara lain tentang pilihan karir dengan program studi, sumber-sumber belajar, bahaya obat terlarang, minuman keras, narkotika, pergaulan bebas. Masalah lainnya adalah berkaitan dengan berbagai hal yang dirasakan mengganggu kenyamana hidup atau mengahambat perkembangan diri konseli, karena tidak terpenuhi kebutuhannya, atau gagal dalam mencapai tugas-tugas perkembangan. Masalah konseli pada umumnya tidak mudah diketahui secara langsung tetapi dapat dipahami melalui gejala-gejala perilaku yang ditampilkannya. Masalah (gejala/perilaku bermasalah) yang mungkin dialami konseli diantaranya:

1. Merasa cemas tentang masa depan,
2. Merasa rendah diri,
3. Berperilaku implusif (kekanak-kanakan atau melakukan sesuatu tanpa mempertimbangkannya secara matang),
4. Membolos dari sekolah/madrasah,
5. Malas belajar,
6. Kurang memiliki kebiasaan belajar yang positif,
7. Kurang bisa bergaul,
8. Prestasi belajar rendah,
9. Malas beribadah,
10. Masalah pergaulan bebas (*free sex*),
11. Masalah tawuran,
12. Manajemen stress, dan
13. Masalah dalam keluarga.

Untuk memahami kebutuhan dan masalah konseli dapat ditempuh dengan cara asesmen dan analisis perkembangan konseli, dengan menggunakan berbagai teknik, misalnya inventori tugas-tugas perkembangan (ITP), angket konseli, wawancara, observasi, sosiometri, daftar hadir konseli, leger, psikotes dan daftar masalah konseli atau alat ungkap masalah (AUM).

1. **Layanan Perencanaan Individual**
2. Pengertian

Perencanaan individual diartikan sebagai bantuan kepada konseli agar mampu merumuskan dan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan masa depan berdasarkan pemahaman akan kelebihan dan kekurangan dirinya, serta pemahaman akan peluang dan kesempatan yang tersedia di lingkungannya. Pemahaman konseli secara mendalam dengan segala karakteristiknya, penafsiran hasil asesmen, dan penyediaan informasi yang akurat sesuai dengan peluang dan potensi yang dimiliki konseli amat diperlukan sehingga konseli mampu memilih dan mengambil keputusan yang tepat didalam mengembangkan potensinya secara optimal, termasuk keberbakatan dan kebutuhan khusus konseli. Kegiatan orientasi, informasi, konseling individual, rujukan, kolaborasi, dan advokasi diperlukan di dalam implementasi pelayanan ini. (ABKIN: 2007)

1. Tujuan

Perencanaan individual bertujuan untuk membantu konseli agar:

1. Memiliki pemahaman tentang diri dan lingkungannya,
2. Mampu merumuskan tujuan, perencanaan, atau pengelolaan terhadap perkembangan dirinya, baik menyangkut aspek pribadi, social, belajar, maupun karir, dan
3. Dapat melakukan kegiatan berdasarkan pemahaman, tujuan, dan rencana yang telah dirumuskannya.

Tujuan perencanaan individual ini juga dirumuskan sebagai upaya memfasilitasi konseli untuk merencanakan, memonitor, dan mengelola rencana pendidikan, karir, dan pengembangan social-pribadi oleh dirinya sendiri. Isi layanan perencanaan individual adalah hal-hal yang menjadikebutuhan konseli untuk memahami secara khusus tentang perkembangan dirinya sendiri. Dengan demikian meskipun perencanaan individual ditujukan untuk memandu seluruh konseli, pelayanan yang diberikan lebih bersifat individual karena didasarkan atas perencanaan, tujuan dan keputusan yang ditentukan oleh masing-masing konseli. Melalui pelayanan perencanaanindividual, konseli diharapkan dapat:

1. Mempersiapkan diri untuk mengikuti pendidikan lanjutan, merencanakan karir, dan mengembangkan kemampuan social-pribadi, yang didasarkan atas pengetahuan akan dirinya, informasi tentang sekolah/madrasah, dunia kerja, dan masyarakatnya.
2. Menganalisis kekuatan dan kelamahan dirinya dalam rangka pencapaian tujuannya.
3. Mengukur tingkat pencapaian tujuan dirinya.
4. Mengambil keputusan yang merefleksikan perencanaan dirinya.
5. Fokus Pengembangan

Fokus pelayanan perencanaan individual berkaitan erat dengan pengembangan aspek akademik, karir, dan sosial-pribadi. Secara rinci cakupan focus tersebut antara lain, mencakup pengembangan aspek:

1. Akademik, meliputi memanfaatkan keterampilan belajar. Melakukan pemilihan pendidikan lanjutan atau pilihan jurusan, memilih kursus atau pelajaran tambahan yang tepat, dan memahami nilai-nilai belajar sepanjang hayat;
2. Karier, meliputi: mengeksplorasi peluang-peluang karir, mengeksplorasi latihan-latihan pekerjan, memahami kebutuhan untuk kebiasaan bekerja yang positif, dan
3. Sosial-pribadi meliputi pengembangan konsep diri yang positif, dan pengembangan keterampilan sosial yang efektif.
4. **Dukungan Sistem**

Dukungan sistem merupakan komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, infrastruktur (misalnya Teknologi Informasi dan Komunikasi), dan pengembangan kemampuan professional konselor secara berkelanjutan yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada konseli atau memfasilitasi kelancaran perkembangan konseli. (ABKIN: 2007)

Program ini memberikan dukungan kepada konselor dalam memperlancar penyelenggaraan pelayanan diatas. Sedangkan bagi personel pendidik lainnya adalah untuk memperlancar penyelenggaraan program pendidikan di sekolah/madrasah. Dukungan sistem ini meliputi aspek-aspek: (a) pengembangan jejaring (networking), (b) kegiatan manajemen, (c) riset dan pengembangan.

1. Pengembangan jejaring (networking)

Pengembangan jejaring menyangkut kegiatan konselor yang meliputi:

1. Konsultasi dengan guru-guru,
2. Menyelenggarakan program kerjasama denga orang tua atau masyarakat,
3. Berpartisipasi dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan sekolah/madrasah,
4. Bekerjasama dengan personel sekolah/madrasah lainnya dalam rangka menciptakan lingkungan sekolah/madrasah yang kondusif bagi perkembangan konseli,
5. Melakukan penelitian tentang masalah-masalah yang berkaitan erat dengan bimbingan dan konseling, dan
6. Melakukan kerjasama atau kolaborasi dengan ahli lain yang terkait dengan pelayanan bimbingan dan konseling.
7. Kegiatan manajemen

Kegiatan manajemen merupakan berbagai upaya untuk memantapkan, memelihara, dan meningkatkan mutu program bimbingan dan konseling melalui kegiatan-kegiatan: (1) Pengembangan program, (2) Pengembangan staf, (3) Pemanfaatan sumber daya, (4) Pengembangan penataan kebijakan.

1. Pengembangan Profesionalitas

Konselor secara terus menerus berusaha untuk memutakhirkan pengetahuan dan keterampilannya melalui (a) *in service training,* (b) aktif dalam organisasi profesi, (c) aktif dalam kegiatan-kegiatan ilmiah, seperti seminar dan workshop (lokakarya), atau (d) melanjutkan studi ke program yang lebih tinggi (pascasarjana).

1. Pemberian Konsultasi dan berkolaborasi

Konselor perlu melakukan konsultasi dan kolaborasi dengan guru, orang tua, staf sekolah/madrasah (pemerintah dan swasta) untuk memperoleh informasi, dan umpan balik tentang pelayanan bantuan yang telah diberikannya kepada para konseli, malakukan referral, serta meningkatkan kualitas program bimbingan dan konseling. Dengan kata lain strategi ini berkaitan dengan upaya sekolah/madrasah untuk menjalin kerjasama dengan unsure-unsur masyarakat yang dipandang relevan dengan peningkatan mutu pelayanan bimbingan. Jalinan kerjasama ini seperti dengan pihak-pihak (1) instansi pemerintah, (2) instansi swasta, (3) organisasi profesi, seperti ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia), (4) para ahli dalam bidang tertentu yang terkait, seperti psikolog, psikiater, dokter, dan orang tua konseli, (5) MGBK (Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling), dan (6) Depnaker (dalam rangka analisis bursa kerja/lapangan pekerjaan)

1. Manajemen program

Suatu program pelayanan bimbingan dan konseling tidak mungkin akan terselenggara dan tercapai bila tidak memiliki suatu sistem pengelolaan (manajemen) yang bermutu, dalam arti dilakukan secara jelas, sistematis, dan terarah.

1. **Kerangka Pikir**

Kegiatan belajar-mengajar di sekolah tidak terlepas dari aspek psikologis, baik berupa perasaan, sikap, dan tingkah laku. Kemampuan siswa secara interpersonal maupun intrapersonal yang baik akan memberi pengaruh lebih baik untuk siswa itu sendiri.

Perilaku moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. Moral berasal dari kata *mores* yang berarti tatacara, kebiasaan, dan adat. Perilaku moral dikendalikan konsep-konsep moral/peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan yang menentukan pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota kelompok. Berbicara tentang moral, Lawrence Kohlberg mengemukakan bahwa ada enam tahap perkembangan penalaran moral yang dibagi dalam tiga tingkatan (level), yaitu tingkatan *pre-conventional,conventional*, dan *post-conventional*.

Tingkatan *pre-conventional* ialah tingkatan dari kebanyakan anak dibawah usia 9 tahun, beberapa remaja, dan kebanyakan pelaku criminal, baik remaja maupun dewasa. Tingkatan *conventional* ialah tingkatan kebanyakan remaja dan orang dewasa di masyarakat Amerika dan masyarakat lain. Tingkatan *post-conventional* ialah tingkatan yang dicapai oleh sejumlah minoritas orang dewasa dan biasanya dicapai baur setelah usia 20 tahun. Istilah conventional berarti sesuai dengan, atau mematuhi aturan-aturan, harapan-harapan serta konvensi masyarakat atau penguasa, hanya karena semua itu merupakan aturan-aturan, harapan-harapan, serta konvensi masyarakat. Individu pada tingkatan pre-conventional belum sampai pada pengertian yang sesungguhnya untuk mematuhi konvensi atau aturan masyarakat. Individu pada tingkatan post-conventional mengerti aturan-aturan masyarakat dan pada dasarnya menerima aturan-aturan tersebut, tetapi penerimaannya didasarkan atau penerimaan prinsip-prinsip moral yang mendasari aturan-aturan tersebut. Apabila pada suatu ketika terdapat konflik antara prinsip-prinsip moral dengan aturan-aturan masyarakat, individu pada taraf post-conventional akan membuat keputusan moral dengan lebih mengutamakan prinsip-prinsip moral daripada konvensi.

Untuk menumbuhkembangkan moral siswa, maka sebagai calon pendidik dalam hal ini peneliti menawarkan upaya solusi dengan menggunakan Layanan BK komprehensif. Langkah awal yang dilakukan yakni sesuai fokus adalah dengan cara melalui prosedur pengumpulan data dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah ditetapkan, kemudian langkah selanjutnya adalah proses analisis data dengan menggunakan teknik triangulasi data, dievaluasi keefektifannya sehingga akan nampak apakah pendekatan tersebut dapat menumbuhkembangkan moral. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada skema kerangka pikir berikut:

Perilaku moral buruk yang sering ditemukan:

* Tidak sopan terhadap guru
* Seringkali membantah perintah guru maupun orang tua
* Membully teman
* Melanggar aturan sekolah

Subjek bisa merubah perilakunya yang tadinya menunjukkan perilaku moral buruk menjadi berperilaku moral baik (akhlaqul karimah/mahmudah)

Teori Piaget, Teori moral Kohlberg, moral (akhlak) dalam perspektif islam

Layanan BK komprehensif:

1. Layanan dasar
2. Layanan responsive
3. Layanan perencanaaan individual
4. Dukungan sistem

Kajian teori aspek moral remaja